

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi potong mempunyai peranan penting dalam penyediaan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Selama beberapa dekade terakhir, permintaan daging sapi terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi konsumen. Keadaan ini ditandai dengan adanya jumlah populasi sapi potong yang meningkat dari tahun ke tahun. Populasi sapi potong Pada tahun 2015 populasi sapi potong di Indonesia sebesar 15,42 juta ekor dan terus bertumbuh secara positif hingga mencapai 17,44 juta ekor pada tahun 2020, dan pada tahun 2021 mencapai 18,05 juta ekor (BPS, 2022). Namun peningkatan populasi sapi potong ini belum juga bisa memenuhi kebutuhan daging nasional. Konsumsi daging sapi Indonesia pada 2021 sekitar 717.750 ton per tahun. Namun, produksi daging sapi dalam negeri hanya sebesar 437.783 ton per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia melakukan impor daging beku sebesar 279,97 ribu ton per tahun. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong. Pengembangan peternakan sapi potong tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, namun juga menjaga kesejahteraan hewan, mengurangi dampak lingkungan dan menjamin keberlanjutan industri peternakan.

Bobot badan merupakan salah satu tanda dari kesejahteraan hewan, karena itulah peternak selalu mengusahakan agar bobot hewannya meningkat. Perbedaan pertambahan bobot badan di antara berbagai jenis sapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik, umur, pakan, dan manajemen peternakan. Sapi Simmental dan limousin merupakan sapi yang berasal dari bangsa *Bos taurus*. Sapi jenis ini sudah banyak dikembangkan di daerah Indonesia sebagai ternak potong. Sapi Simmental merupakan sapi dwiguna (*dual purpose*) mempunyai produksi susu yang baik serta produksi daging yang tinggi, karena menghasilkan karkas yang tinggi dengan sedikit lemak (Kurnia *et al.*, 2020). Sapi ini berasal dari negara Swiss namun dalam perkembangannya lebih cepat di daerah benua Australia dan Selandia

baru. Jenis sapi ini mampu mencapai berat 1.150 kg merupakan sapi besar, mempunyai isi daging yang padat, kemampuan menambah konsumsi di luar kebutuhan, dan pertumbuhannya yang begitu cepat (Wati & Mayasari, 2015). berbeda dengan sapi limousin. sapi ini hanya difokuskan pada produksi dagingnya saja, karena sapi jenis limousin ini memiliki perototan yang lebih baik. Sapi Limousin ini pertama kali ditemukan diprancis merupakan jenis sapi pedaging yang memiliki bentuk tubuh yang besar, panjang, padat, dan kompak. Keunggulan jenis sapi ini pertumbuhannya yang sangat cepat tahan terhadap serangan berbagai penyakit harga jual jenis sapi limousin jauh lebih tinggi dan mahal (Wati & Mayasari, 2015)

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan pada sapi adalah umur. Untuk mengetahui umur pada ternak dapat dilakukan dengan melihat keadaan gigi dengan istilah poel. Poel merupakan pergantian gigi pada hewan ternak, dimana sepasang gigi bagian depan atau gigi seri telah berganti menjadi gigi permanen. semakin banyak gigi yang telah poel maka semakin tua umur ternak tersebut. poel 1 menunjukkan umur ($1\frac{1}{2}$ - 2 tahun) sedangkan poel 2 menunjukkan umur (diatas 2 – 3 tahun). Perlu diketahui sapi dengan umur diatas 2,5 tahun rata-rata memiliki pertumbuhan bobot badan yang lambat dibandingkan umur dibawahnya, pembentukan sintesis daging minimal, sementara pembentukan lemak subkutan maksimal hal ini sesuai dengan pernyataan Setiyono *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ternak paling cepat adalah pada waktu pedet sampai umur dua tahun, kemudian pada umur empat tahun mulai berkurang dan setelahnya pertumbuhan mulai konstan.

PT. Tunas Jaya Raya Abadi Nganjuk merupakan perusahaan peternakan yang bergerak di bidang fattening, breeding sapi potong dan domba. Perusahaan ini mempunyai kapasitas kandang maksimum 300 ekor sapi. Namun, setiap harinya mengalami kenaikan atau penurunan jumlah sapi karena menerima penjualan dan pembelian sapi. Sehingga, sapi yang ada memiliki variasi umur yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan pengamatan dengan judul “Perbedaan Performa Produksi Sapi Limousin dan Simmental Berdasarkan Umur”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Performa Produksi Sapi Limousin dan Simmental Berdasarkan Umur?

1.3 Tujuan Pengamatan

Untuk mengetahui Performa Produksi Sapi Limousin dan Simmental Berdasarkan Umur

1.4 Manfaat Pengamatan

Pengamatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan bagi peneliti, pembaca dan masyarakat terkait performa sapi potong jenis limousin dan simmental yang ada di PT. Tunas Jaya Raya Abadi Nganjuk.